

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dibutuhkan untuk mendapatkan keseimbangan dalam perkembangan siswa. Pendidikan merupakan alat untuk perkembangan ekonomi dan juga untuk memajukan dunia teknologi. Pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-teknologis baik pada tataran individual hingga tataran global. Fungsi teknis-teknologis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan teknologi misalnya pendidikan dapat membantu siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif (Nurkholis, 2013).

Masyarakat Indonesia di zaman industrialisasi digital dihadapkan pada perkembangan besar di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), ekonomi, dan sosial budaya. Pada dasawarsa awal milenium ketiga, bangsa Indonesia memasuki *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) dan *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) yang menuntut kesiapan masyarakat Indonesia sebagai sumber daya manusia (SDM) untuk bersaing tidak lagi secara nasional, namun di lingkup yang jauh lebih besar yaitu persaingan internasional. Untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat, maka dibutuhkan SDM yang cerdas, berkualitas, serta unggul. Untuk menciptakan SDM yang profesional agar tidak kalah di dalam persaingan global, maka salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas bangsa dalam arti kualitas SDM tersebut melalui pendidikan (Muhardi, 2004).

Dunia meyakini bahwa pendidikan memiliki kemampuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang profesional. Dengan begitu, harapan yang timbul terhadap proses pendidikan adalah kemampuannya dalam

memberikan petunjuk bagi keberlangsungan kehidupan sesuai dengan tata nilai ideologis dan budaya bangsa. Pendidikan diharapkan dapat memberi kesadaran kepada setiap peserta didiknya agar dapat mempergunakan potensi yang terdapat di dalam dirinya dengan sebaik-baiknya. Selain itu, secara material pendidikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk memajukan dan mempertinggi kualitas hidup, baik dalam skala kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun bernegara (Idrus, 2012).

Fungsi dan tujuan pendidikan secara operasional dapat diwujudkan oleh lembaga pendidikan khususnya sekolah yang merupakan institusi pendidikan dengan tujuan tertentu yang diwujudkan dalam bentuk visi, misi, dan tujuan sekolah. Sekolah memiliki tanggungjawab dalam mewujudkan fungsi dan tujuan yang telah ditetapkan oleh pendidikan nasional. Seluruh peserta didik di sekolah akan berdaya guna dan berhasil guna apabila mampu dikelola dengan baik oleh seluruh manajemen sekolah (Purnama, 2016). Oleh karena itu sekolah harus dapat mengelola siswa didikannya dengan sebaik-baiknya agar di masa mendatang akan menciptakan sumber daya manusia yang profesional, yaitu sumber daya manusia yang tidak kalah saing di dalam persaingan global.

Pendidikan di masa sekarang ini, segalanya dimudahkan dengan alat yang bernama teknologi. Mulai dari *smartphone* hingga *laptop* dapat digunakan oleh guru maupun siswa untuk mengakses internet dalam rangka kegiatan edukasi. Sisi baiknya adalah siswa dapat menggali ilmu pengetahuan mereka dengan lebih mudah dan cepat. Namun hal yang perlu diperhatikan dan dikhawatirkan yaitu keakuratan mengenai informasi yang telah dibaca oleh siswa melalui internet. Siswa di era sekarang ini diharapkan dapat tanggap dan cerdas dalam menerima informasi yang baru diketahuinya.

Siswa di era globalisasi abad ke 21 tentu berbeda dengan siswa pada zaman dahulu. Kini siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis mendorong siswa untuk menerima informasi, menganalisisnya, dan membuat penilaian tentang informasi yang diterimanya (Adit, 2021). Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa tidak akan mudah percaya

begitu saja dengan informasi yang baru diterimanya. Mereka akan mencari tahu secara detail mengenai informasi yang didapatnya untuk meyakinkan diri bahwa informasi tersebut adalah benar. Informasi yang tidak benar sangat berbahaya karena akan menyebabkan kekeliruan bagi siswa yang menerima pengetahuan.

Proses pembelajaran pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di abad ke-21 ini, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, salah satunya pada mata pelajaran ekonomi. Ekonomi merupakan jantung dari kehidupan suatu negara, karena tanpa ekonomi yang memadai negara tidak dapat tumbuh dan berkembang. Mengingat pentingnya ilmu ekonomi bagi negara dimana pendidikan itu berada, maka tidak diragukan lagi pentingnya kemampuan berpikir kritis agar dapat dimiliki setiap siswa. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa akan lebih bersemangat mempelajari ilmu ekonomi dalam proses pembelajaran di kelas.

Tabel 1.1 Data Programme For International Student Assessment (PISA) Tahun 2018

Rank	Country	Mean score in PISA 2018			Long-term trend: Average rate of change in performance, per three-year-period			Short-term change in performance (PISA 2015 to PISA 2018)		
		Reading	Math	Science	Reading	Math	Science	Reading	Math	Science
		Mean	Mean	Mean	Score dif.	Score dif.	Score dif.	Score dif.	Score dif.	Score dif.
38	Singapore	549	569	551	6	1	3	14	5	-5
58	Malaysia	415	440	438	2	13	7	m	m	m
60	Brunei Darussalam	408	430	431	m	m	m	m	m	m
67	Thailand	393	419	426	-4	0	1	-16	3	4
73	Indonesia	371	379	396	1	2	3	-26	-7	-7
78	Filipina	340	353	357	m	m	m	m	m	m

Sumber: (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2019)

Berdasarkan data kemampuan pelajar dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* diatas, negara Indonesia menduduki peringkat ke 73 dari 78 negara di dunia. Data yang dirilis oleh PISA ini merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang mencakup penilaian kemampuan membaca, matematika, dan sains. Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa pendidikan Indonesia masih tergolong rendah jika

dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara lainnya seperti Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand yang memiliki peringkat di atas Indonesia (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2019).

Studi PISA bertujuan melihat efektivitas sistem pendidikan suatu negara dengan perspektif internasional. Oleh karena itu, soal-soal yang digunakan dalam studi PISA merupakan soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Untuk menyelesaikan soal-soal HOTS siswa harus mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikannya. Mengikuti zaman yang berkembang secara pesat, soal HOTS kini diterapkan dalam Ujian Nasional (UN). Penerapan soal HOTS dalam UN bertujuan untuk memenuhi salah satu tuntutan keterampilan dalam pembelajaran abad 21, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (PG DIKDAS, 2019).

Tabel 1.2 Data *Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment*

Country	Overall (Z-Score)		Cognitive Skill		Educational Attainment	
	Rank	Score	Rank	Score	Rank	Score
Singapore	3	0.99	1	1.65	33	-0.33
Thailand	35	-1.16	35	-1.09	37	-1.30
Indonesia	40	-1.84	37	-1.71	40	-2.11

Sumber: (Awan, 2017)

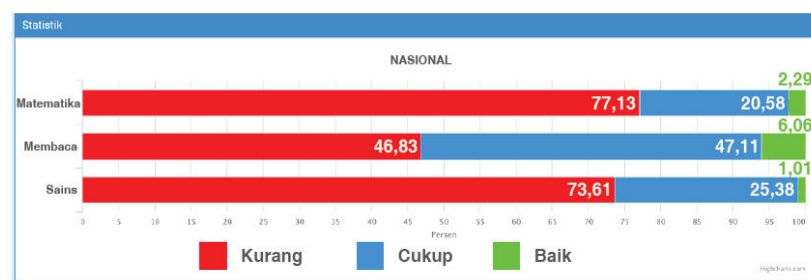
Berdasarkan data dari *Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment* diatas, negara Indonesia menduduki peringkat ke 40 dari 40 negara di dunia. Data *Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment* yang dirilis oleh perusahaan internasional Inggris Pearson, yang berspesialisasi dalam kegiatan pendidikan dan penerbitan ini merupakan studi global yang mengukur pencapaian negara-negara di dunia di bidang pendidikan. Peringkat tersebut dihitung menurut metodologi perusahaan riset *The Economist Intelligence Unit* dan memperkirakan tingkat efektivitas sistem pendidikan di negara-negara di dunia (Al-Ababneh & Alrhaimi, 2020).

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa pendidikan Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara lainnya seperti Singapura dan Thailand yang memiliki peringkat di atas Indonesia.

Data *Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment* berfokus pada dua kategori pendidikan, yaitu kemampuan kognitif dan pencapaian pendidikan. Untuk keterampilan kognitif, indeks yang digunakan adalah skor membaca, matematika, dan sains terbaru dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) Tingkat Kelas 8, TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) Kelas 4 dan 8, dan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) Kelas 4. Sedangkan indeks yang digunakan untuk pencapaian pendidikan menggunakan tingkat melek huruf dan tingkat kelulusan terbaru di tingkat menengah atas dan perguruan tinggi.

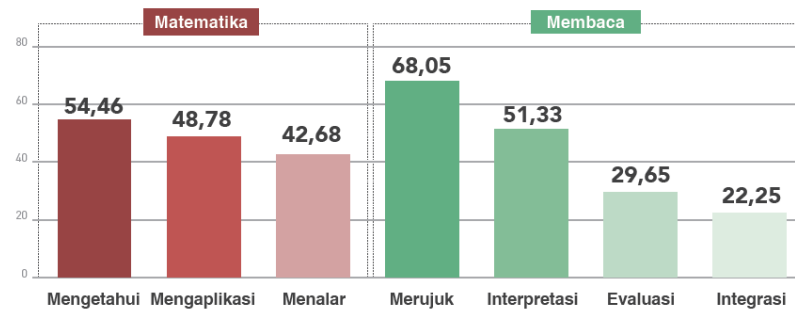
Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)/*Indonesia National Assessment Programme* (INAP) merupakan program pemetaan capaian pendidikan untuk memantau mutu pendidikan secara nasional/daerah yang menggambarkan pencapaian kemampuan siswa yang dilakukan melalui survei yang sifatnya longitudinal (Pusat Penilaian Pendidikan, 2016).

Hasil AKSI 2016:



Gambar 1.1 Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) 2016

Sumber: (Pusat Penilaian Pendidikan, 2016)



**Gambar 1.2 Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) 2016
(% Jawaban Benar Pada Domain Kognitif)**

Sumber: (Pusat Penilaian Pendidikan, 2016)

Berdasarkan data AKSI tersebut, dapat kita lihat bahwa capaian pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil statistik menunjukkan kemampuan matematika dan sains masih kurang di angka 70%, sedangkan kemampuan membaca masih kurang di angka 40%. Kompetensi yang digunakan dalam hasil data pada domain kognitif baik matematika (numerasi) maupun membaca (literasi) yaitu mengetahui, mengaplikasi, menalar, merujuk, interpretasi, evaluasi, dan integrasi itu sendiri mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis seorang siswa.

Agar siswa dapat terbiasa menerapkan kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari, yang salah satunya yaitu dalam proses pembelajaran, yakni dapat dilakukan dengan cara tercapainya kecerdasan emosional pada diri setiap siswa. Kecerdasan emosional adalah bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan dalam penerapannya akan mempengaruhi pembentukan pola pikir, kedisiplinan, serta bagaimana seseorang menggunakan hatinya untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah maupun persoalan yang sedang dihadapinya (Nita, 2017).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya. Pengelolaan emosi tersebut memiliki berbagai pengaruh dalam kegiatan sehari-hari, termasuk kegiatan belajar (Sulistianingsih, 2016). Dengan memiliki kecerdasan secara emosional akan menjadi kunci

keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Oleh karena itu penting bagi siswa untuk menanamkan kecerdasan emosional di dalam dirinya.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tidak hanya pandai menggunakan bahasa dengan baik, tetapi juga mampu mengendalikan diri, serta dapat menggunakan pikirannya untuk berpikir logis. Tingkat kecerdasan emosional siswa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa. Hal ini dikarenakan, kecerdasan emosional yang baik akan mempengaruhi bagaimana seseorang dalam berpikir. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Nita, 2017).

Selain kecerdasan emosional, kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh efikasi diri. Efikasi diri (*self efficacy*) mengacu pada sebuah keyakinan atau kepercayaan siswa atas kemampuannya untuk berhasil melakukan tugas yang diberikan, mengatasi masalah, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu (Sihaloho et al., 2018). Efikasi diri memiliki kaitan dengan bagaimana sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam mata pelajaran ekonomi.

Siswa yang memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dalam pembelajaran di kelas cenderung lebih kritis jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah. Hal ini dikarenakan siswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki ide-ide cemerlang dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat memberikan penjelasan mengenai penyelesaian masalah untuk rintangan yang dihadapi berdasarkan data dan fakta yang akurat (Hari et al., 2018).

Efikasi diri (*self efficacy*) memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa. Dengan adanya efikasi diri, siswa tidak mudah menyerah jika dihadapkan dengan tugas maupun permasalahan yang berat dalam proses pembelajaran. Jika diberikan rintangan sulit, siswa justru merasa tertantang untuk dapat menyelesaikan rintangan tersebut, karena ia percaya bahwa dirinya dapat melaluinya. Namun

jika siswa tersebut memiliki efikasi diri yang rendah, ketika ia dihadapkan pada sesuatu hal yang sulit, ia akan mudah menyerah bahkan sebelum ia mencoba untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Oleh karena itu penting untuk menanamkan efikasi diri pada siswa agar siswa memiliki mental yang kuat dan dapat berpikir kritis dalam menghadapi setiap persoalan dalam pembelajaran.

Perkembangan teknologi digital di era Industri 4.0 yang terjadi saat ini telah membawa perubahan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah dalam dunia pendidikan (Putrawangsa & Hasanah, 2018). Tidak terkecuali di Indonesia, setiap bidangnya sudah mulai memanfaatkan teknologi untuk memudahkan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan. Dapat dikatakan bahwasannya teknologi merupakan buah dari perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pendidikan itu sendiri juga mendayagunakan teknologi dalam rangka membantu pelaksanaan pembelajaran (Lestari, 2018). Meskipun berbagai riset menunjukkan teknologi digital memberikan dampak positif dalam kegiatan belajar mengajar, namun disadari atau tidak disamping itu terdapat dampak negatif yang harus diwaspadai.

Saat ini Indonesia sedang mengalami masa pandemi COVID-19 yang mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah. Pendidikan diupayakan tetap dilaksanakan seperti biasa dengan menerapkan pembelajaran daring. Disinilah peran penting teknologi yang memberikan dampak positif sehingga siswa dapat tetap bersekolah meskipun dari rumah masing-masing. Tapi seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa ada harga yang harus dibayar dari sisi positif tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2020), pembelajaran daring ini sebenarnya membebani siswa, karena siswa merasa sulit untuk memahami proses pembelajaran dan cenderung membuatnya menjadi malas belajar.

Selain malas belajar, siswa juga menjadi malas untuk berpikir karena adanya internet yang seharusnya membantu siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi malas untuk berpikir kritis jika diberikan tugas-tugas atau pekerjaan rumah sebagai upaya guru agar siswa mengulas kembali materi pembelajaran yang dipelajarinya. Dampak dari adanya internet, siswa hanya mengandalkan metode *searching*, *copy*, dan *paste* setiap mengerjakan tugas yang diberikan tanpa mempertimbangkan lebih lanjut mengenai kebenaran jawaban tersebut. Inilah yang mengkhawatirkan jika terus dibiarkan, karena siswa akan terbiasa mencari jawaban secara asal dengan tujuan agar tugasnya dapat terselesaikan dengan cepat.

Jika siswa terus mengandalkan internet dengan cara yang salah, hal ini akan berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia. Siswa tidak lagi mendengarkan dan memahami materi yang diberikan oleh guru di dalam kelas yang informasi serta datanya lebih akurat karena guru akan menggunakan media pembelajaran yang sesuai seperti buku dan jurnal yang dapat terjamin isi dan kualitas di dalamnya. Untuk itulah penting ditanamkan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa agar siswa tidak apatis terhadap informasi yang baru saja diperolehnya. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat menyikapi dengan baik terhadap segala informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak valid.

Dalam melakukan upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis, sebelumnya siswa harus memiliki kecerdasan emosional dan efikasi diri yang tinggi. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMAN 41 Jakarta, peneliti mendapatkan informasi bahwa peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Hal ini ditandai dengan kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa yang lemah selama proses pembelajaran. Siswa kerap kali bersikap pasif dan mengandalkan orang lain ketika mengerjakan tugasnya, seperti menyalin tanpa dipikirkan terlebih dahulu apakah jawaban tersebut sesuai atau tidak dengan yang diminta oleh soal. Selama pembelajaran siswa juga tidak bertanya ketika diadakan sesi diskusi

seakan sudah memahami materi dengan baik, nyatanya ketika dilakukan evaluasi siswa tidak mendapat hasil yang maksimal.

Tabel 1.3 Persentase Hasil Tes Pra-Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMAN 41 Jakarta Kelas XI IPS

Sekolah	Persentase	
	Tidak Kritis	Kritis
SMAN 41 Jakarta	62.5%	37.5%

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2021)

Permasalahan tersebut dibuktikan dengan data dari hasil tes pra-penelitian yang disajikan dalam tabel diatas. Berdasarkan data diatas, dapat kita ketahui bahwa kemampuan berpikir kritis pada SMAN 41 Jakarta masih tergolong rendah dengan persentase sebesar 62.5% siswa tidak berpikir kritis dan hanya 37.5% yang berpikir kritis. Didukung dengan rasa tidak yakin dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan rendahnya kecerdasan emosional pada diri, jika tidak segera diatasi maka hal ini tentunya akan mempengaruhi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang sangat diperlukan di era industrialisasi digital seperti sekarang ini.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti telah paparkan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seorang siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil beberapa faktor saja yaitu kecerdasan emosional dan efikasi diri untuk diteliti. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS di SMAN 41 Jakarta.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui fokus masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XI IPS di SMAN 41 Jakarta.

2. Pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas XI IPS di SMAN 41 Jakarta.
3. Pengaruh kecerdasan emosional (X_1) dan efikasi diri (X_2) secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) pada siswa kelas XI IPS di SMAN 41 Jakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X_1) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) pada siswa kelas XI IPS di SMAN 41 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) pada siswa kelas XI IPS di SMAN 41 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X_1) dan efikasi diri (X_2) secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) pada siswa kelas XI IPS di SMAN 41 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya tentang:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (X_1) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) pada siswa kelas XI IPS di SMAN 41 Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri (X_2) terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) pada siswa kelas XI IPS di SMAN 41 Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (X_1) dan efikasi diri (X_2) secara simultan terhadap kemampuan berpikir kritis (Y) pada siswa kelas XI IPS di SMAN 41 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik dan berguna untuk semua pihak untuk menambah pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi untuk menambah pengetahuan baru tentang kemampuan berpikir kritis siswa yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan efikasi diri (*self efficacy*). Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai alat untuk mengembangkan pendidikan. Serta penelitian ini juga dapat merekomendasikan untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan detail.

2. Manfaat Akademis

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pembelajaran bagi siswa untuk memahami pentingnya menumbuhkan kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam dirinya agar siswa tidak mudah menyerah ketika keadaan menuntut siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi setiap masalah dan persoalan yang ada.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk membantu siswa menumbuhkan kecerdasan emosional dan efikasi dalam diri siswa agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ingin diraih.

c. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi media tambahan bagi peneliti dalam meningkatkan wawasan pengalaman dan pengetahuan serta mempraktikkan secara langsung ilmu dan teori yang dimiliki tentang pendidikan di sekolah.